

**SETTING AND SCENE SPEAKING DELL HYMES
DALAM LAKON KETOPRAK JOKO TINGKIR DADI RATU
DI KABUPATEN REMBANG:
PERSPEKTIF ETNOGRAFI KOMUNIKASI**

Melati Devi Silviana^{1*}, Suantoko²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

¹ Email: silvianamelatidevi@gmail.com

² Email: stsuantoko109@gmail.com

ABSTRAK

Setiap daerah tentu memiliki seni kebudayaan yang dimiliki, yang dapat menjadikan identitas budaya pada daerah tersebut. Salah satunya seni budaya ketoprak yang ada di Kabupaten Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peristiwa tutur pada teori Speaking Dell Hymes dalam pementasan ketoprak Wahyu Budoyo yang ada di Kabupaten Rembang. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pokok pembahasan yaitu pada aspek *setting and scene* yang terdapat dalam pementasan ketoprak dengan judul lakon “Joko Tingkir Dadi Ratu”. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi komunikasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berupa naskah lakon berbentuk dialog. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan kemudian mengumpulkan data-data yang berhubungan sebagai penunjang dan menganalisis dari hasil observasi yang dilakukan. Sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu teknik Speaking Dell Hymes pada aspek *setting and scene*. Hasil penelitian *setting and scene* menunjukkan bahwa dalam pementasan ketoprak Wahyu Budoyo yang berjudul “Joko Tingkir Dadi Ratu” terdapat tiga tempat yang digunakan dalam berdialog. Tiga tempat tersebut yaitu Kadipaten Panarukan, Panti Jepara dan Kesultanan Demak Bintoro.

Kata Kunci: Peristiwa Tutur; Speaking Dell Hymes; Setting and Scene; Ketoprak; Joko Tingkir Dadi Ratu.

PENDAHULUAN

Kesenian ketoprak di Kabupaten Rembang merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji saat ini. Di tengah terpuruknya berbagai macam kesenian tradisional di Indonesia, Ketoprak di Kabupaten Rembang justru mengalami perkembangan yang sangat pesat. Praktik-praktik sosial masyarakat yang berkaitan dengan dunia ketoprak sangat terasa ketika kita sudah mulai memasuki wilayah pesisir utara Pulau Jawa ini, seolah-olah aktivitas kesenian ketoprak di Rembang menolak anggapan bahwa industri kesenian di seluruh pelosok Indonesia telah hilang bahkan mati. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat yang berada di luar Kabupaten Rembang yang juga menginginkan aktivitas kesenian di daerahnya berkembang pesat.

Di Rembang selain untuk hajatan khitanan, pernikahan, dan "ngluwari ujar" atau memenuhi nadzar, ketoprak juga tergolong kesenian yang paling diminati untuk kepentingan peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus dan sedekah bumi atau sedekah laut. Sedekah bumi dan sedekah laut adalah ritual yang lazim diselenggarakan oleh warga pada setiap tahunnya setelah masa panen padi dan panen ikan tiba. Ini merupakan momen untuk memanjatkan rasa syukur atas masa panen yang telah terlewati sekaligus permohonan agar seluruh warga desa diberi keselamatan seraya berharap agar pada musim berikutnya, panen yang dihasilkan akan lebih baik.

Sangat berbeda dengan kondisi kesenian tradisional di kota-kota lain, misalnya seperti di Jawa Timur. Jawa Timur yang terkenal dengan kesenian tradisional ludruk, mulai ludruk Jombang, Mojokerto, Suroboyoan, Malangan atau Madura, sangat sepi peminat. Bahkan bisa dikatakan, bila bukan acara-acara atau agenda periodik dari pemerintah daerah, maka kesenian tradisional ludruk akan sangat jarang kita temui. Apalagi "tanggapan" ketoprak, kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Tengah.

Ketoprak dipandang sebagai salah satu jenis kesenian tradisional yang banyak digemari oleh masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Aziz dalam (Pramujiono, 2018:147) menyatakan bahwa dalam jagad kesenian negeri ini, ketoprak menjadi salah satu ikon penting yang menyuguhkan lakon cerita tentang kehidupan dan sejarah kemanusiaan. Ketoprak menjadi media pertunjukan untuk mementaskan cerita dalam labirin kehidupan dan kearifan Jawa.

Dari pandangan Aziz dalam (Pramujiono, 2018:147) terdapat beberapa hal penting berkaitan dengan ketoprak. Sebagai ikon penting, ketoprak merupakan identitas suatu masyarakat tertentu, yaitu Jawa. Sebagai media pertunjukan, ketoprak menjadi wahana pembelajaran, penyampaian pesan, dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat Jawa.

Sebagai salah satu jenis seni pertunjukan tradisional, ketoprak mempunyai karakteristik tersendiri. Pertama, dilihat dari lakon yang dimainkan. Ketoprak menyajikan cerita tokoh dan sejarah Jawa khususnya dan hikayat dari Persia. Cerita tersebut mengandung suri teladan dan hikmah yang dapat dipetik untuk membangun kepribadian manusia. Kedua, dalam ketoprak diselipkan humor (dagelan) sebagai hiburan dan tembang-tembang pengiring yang mengandung nilai filosofi tinggi. Ketiga, dilihat dari aspek kewacanaan ketoprak menyajikan wacana monolog dan dialog dalam bahasa Jawa berikut tatanan bahasanya (undha usuk).

Dari aspek wacana, khususnya wacana dialog ketoprak mengandung fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji sebab percakapan atau tuturan dalam pementasan ketoprak tidak menggunakan naskah lengkap yang berisi dialog. Improvisasi ketoprak lebih kaya lagi, karena dengan adanya improvisasi para pemain dapat melantunkan tembang atau nyanyian Jawa yang menjadi ciri dalam seni ketoprak.

Penelitian kesenian ketoprak ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui bagaimana peristiwa tutur dalam suatu pementasan ketoprak. Di sini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada ketoprak Rembang yang diwakili oleh ketoprak Wahyu Budoyo, ketoprak tersebut merupakan salah satu grup ketoprak yang memiliki jawdal cukup padat.

Untuk mengungkap permasalahan penelitian, peneliti menggunakan sebuah kajian yaitu etnografi. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa Sumarsono dalam (Najiyah, 2019:508).

Etnografi merupakan kajian tentang masyarakat atau etnik, etnografi bisa diterapkan pada bahasa masyarakat tersebut. Dalam etnografi komunikasi pasti ada percakapan dan percakapan baru bisa disebut peristiwa tutur jika memenuhi syarat dan memiliki komponen peristiwa tutur, seperti yang dikatakan Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:48) bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen.

Komponen tersebut apabila huruf awalnya dirangkai akan menjadi akronim SPEAKING. Adapun komponen peristiwa tutur ialah Setting and Scene (waktu dan tempat berlangsungnya komunikasi), Participants (pihak pihak yang terlibat dalam pertuturan), Ends (maksud dan tujuan pertuturan), Act Sequence (bentuk dan isi ujaran), Key (cara penyampaian), Instrumentalities (jalur bahasa yang digunakan), Norms (norma atau aturan berinteraksi), Genres (ragam bahasa yang digunakan) (Najiyah, 2019:509).

Uraian mengenai permasalahan tersebut, peneliti menggunakan SPEAKING oleh Dell Hymes pada aspek setting and scene. Chaer dan Agustina (2010:48) mengatakan SPEAKING dipandang sebagai pisau analisis kajian karena metode ini dibagi menjadi beberapa aspek komponen tutur yang sangat cocok untuk menganalisis peristiwa tutur secara lengkap dan detail. Banyaknya peristiwa bahasa dalam pementasan seni ketoprak berhasil mengambil perhatian penonton untuk menonton lebih lama dan dapat mengikuti alur cerita yang disajikan.

Berdasarkan permasalahan dalam pementasan ketoprak dilakukan penelitian tentang Peristiwa tutur dalam pementasan ketoprak Wahyu Budoyo di Kabupaten Rembang : perspektif etnografi komunikasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan aspek *setting and scene* dalam pementasan ketoprak Wahyu Budoyo di Kabupaten Rembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan penulis yaitu kualitatif karena data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi berdasarkan fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan

etnografi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji tentang sebuah komunitas atau kelompok guna mendapatkan pemahaman tentang masalah yang lebih besar, di mana kelompok tersebut sudah lama bersama-sama dan telah mengembangkan nilai, keyakinan dan bahasa yang sama. Kelompok budaya yang sama itu, mungkin saja sebuah keluarga, kelompok persaudaraan (fraternity) atau sebuah komunitas yang lebih besar. Tugas peneliti etnografi adalah "menangkap nilai, aturan atau perilaku" kelompok tertentu yang mungkin dibidang secara sempit atau secara luas. Pendekatan ini dianggap cocok dengan suatu objek yang akan diteliti yaitu seni budaya ketoprak Wahyu Budoyo yang ada di Kabupaten Rembang dengan menganalisis peristiwa tuturnya.

Teknis pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara bertahap. Data yang dikumpulkan, disusun, dianalisis, dan ditafsirkan. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis komponen tutur Dell Hymes yaitu SPEAKING (Dell Hymes, 1989: 54) karena SPEAKING merupakan syarat yang dicetuskan oleh Hymes untuk memenuhi suatu peristiwa tutur. Menganalisis peristiwa tutur yang paling tepat adalah menggunakan metode ini karena dibagi menjadi beberapa aspek sehingga analisa menjadi lebih jelas dan detail.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

***Setting and Scene* Pementasan Ketoprak Wahyu Budoyo di Kabupaten Rembang**

Setting and scene merupakan metode tutur dalam Dell Hymes yang mengulas tentang tempat kejadian peristiwa dan waktu terjadinya suatu penuturan. *Setting and scene* adalah sebuah komponen yang berisi tentang latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan (Hidayatullah, 2020:6-7).

Dalam pementasan Ketoprak Wahyu Budoyo dengan judul "Joko Tingkir Dadi Ratu" terdapat beberapa lokasi terjadinya peristiwa yang dapat merujuk pada *Setting and scene* dalam metode SPEAKING Dell Hymes, diantaranya:

1. Kadipaten Panarukan

Kadipaten Panarukan merupakan suatu wilayah di Jawa Timur yang masih dalam kekuasaan Kerajaan Blambangan. Panarukan menjadi terkenal kala itu karena merupakan tempat strategis dan terdapat pelabuhan sebagai tempat bersandar sekaligus perdagangan dari luar daerah. Dalam pementasan ketoprak Wahyu Budoyo dengan judul "Joko Tingkir Dadi ratu" dijelaskan bahwa kala itu Kadipaten Panarukan sedang dipimpin oleh Adipati Tunggul Wulung. Hal ini dapat kita ketahui pada dialog yang diucapkan oleh Tunggul Wulung dan Patih Tunggul Pati saat kedatangan tamu dari Kadipaten Demak.

Tunggul Pati : "Wonten tamu saking Demak Gusti Tumenggung Purbosemi"

Tunggul Wulung : "Ing Panarukan ana tamu saka Demak?"

Tunggul Pati : "Punika leres Gusti Kanjeng"

Tunggul Wulung : "Gusti Tumenggung Purbosemi?"

Tunggul Pati : "Inggih"

Dialog diatas dapat diartikan sebagai berikut:

Tunggul Pati : "Ada tamu dari Demak Gusti Tumenggung Purbosemi"

Tunggul Wulung : "Di Panarukan ada tamu dari Demak?"

Tunggul Pati : "Benar Gusti Kanjeng"

Tunggul Wulung : "Gusti Tumenggung Purbosemi?"

Tunggul Pati : "Iya"

(Sumber Data Pengamatan, Judul Lakon Joko Tingkir Dadi Ratu, 30 April 2023, data lengkap ada pada peneliti).

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Panarukan merupakan suatu tempat terjadinya peristiwa percakapan oleh Tunggul Pati dengan Tunggul Wulung. Hal ini membuktikan bahwa lokasi terjadinya percakapan atau dialog antara Tunggul Wulung dengan Tunggul Pati yang ada dalam pementasan Ketoprak Wahyu Budoyo dengan judul "Joko Tingkir Dadi Ratu" dapat membuktikan adanya aspek *setting and scene* dalam teori Dell Hymes.

Latar tempat tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penelitian yang menjelaskan tentang Kadipaten Panarukan. Kadipaten Panarukan berubah menjadi Kabupaten setelah proklamasi kemerdekaan RI tahun 1945 kemudian pada 14 September 1972 ditetapkan menjadi Kabupaten Situbondo yang dipimpin oleh seorang Bupati dan membawahi wilayah dibawah tingkat provinsi (Syahputra, 2019:12).

Pemilihan latar terjadinya peristiwa pada Kadipaten Panarukan menunjukkan keterkaitan antara Kesultanan Demak dengan Kadipaten Panarukan. Adanya Kadipaten Panarukan merupakan salah satu wilayah kepemimpinan dibawah Kasultanan Demak yang dipimpin oleh adipati Tunggul Wulung. Keterkaitan antara Kadipaten Panarukan dengan Kasultanan Demak pada lakon ketoprak dengan judul “Joko Tingkir Dadi Ratu” adalah akan adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Adipati Tunggul Wulung yang merupakan pemimpin Kadipaten Panarukan. Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa Kadipaten Panarukan memiliki peranan penting dalam cerita lakon ketoprak Wahyu Budoyo dengan judul “Joko Tingkir Dadi Ratu”. Kadipaten Panarukan menjadi latar tempat pertama pada pementasan ketoprak dan merupakan latar terjadinya peristiwa yang mendasari adanya cerita ketoprak tersebut.

2. Panti Jepara

Panti Jepara atau Kerajaan Jepara adalah kerajaan yang dikenal juga sebagai Kerajaan Kalinyamat yang berdiri di Jawa pada abad ke-16 yang berpusat di Jepara. Kerajaan Kalinyamat dan Jepara awalnya adalah dua kadipaten berbeda yang tunduk pada Kerajaan Kesultanan Demak. Puncak kejayaan kerajaan Jepara terjadi di tengah abad ke-16 ketika dipimpin oleh Ratu Kalinyamat. Keterlibatan tempat ini dapat dibuktikan dengan dialog antara Kanjeng Ratu dengan Kangmas Adipati:

Kanjeng Ratu : “InggihKangmas Adipati”

Kangmas Adipati : “Mung wae aku kepingin ngerti Kanjeng Ratu”

Kanjeng Ratu : “Napa Kangmas?”

*Kangmas Adipati : “Anggonmu golowentah kabeh para Fatayat ana ing **Taman Panti Jepara** kene”*

*Kanjeng Ratu : “Anggen kula golowentah sedayapara Fatayat wonten ing **Taman Panti Jepara** setunggal kemawon mboten wonten ingkang bade nguciwaake malah para Fatayat menika sampun lanyahake nggenipun niku lho kangmas”*

Dari dialog tersebut memiliki arti sebagai berikut:

Kanjeng Ratu : “Iya Kangmas Adipati”

Kangmas Adipati : “Hanya saya ingin tahu Kanjeng Ratu”

Kanjeng Ratu : “Apa kangmas”

Kangmas Adipati : “Caramu golowentah semua Fatayat di Taman Panti Jepara ini”

Kanjeng Ratu : “Cara saya golowentah seluruh Fatayat diTaman Panti Jepara satu saja tidak ada niat mengecewakan malah para Fatayat sudah lancar dalam hal itu kangmas”

(Sumber Data Pengamatan, Judul Lakon Joko Tingkir Dadi Ratu, 30 April 2023, data lengkap ada pada peneliti).

Dari dialog tersebut dapat diketahui bahwa latar atau setting terjadinya peristiwa dialog antara Kanjeng Ratu dengan Kangmas Adipati berada di Panti Jepara. Hal ini ditunjukkan melalui dialog yang diucapkan oleh Kangmas Adipati yang menyinggung tentang tempat atau lokasi tempat mereka berada. Oleh karena itu dialog tersebut masuk dalam kategori aspek teori SPEAKING Dell Hymes dengan dibuktikan adanya penggunaan latar tempat terjadinya peristiwa. Dialog tersebut dapat memperkuat bukti bahwa terdapat *setting* atau tempat yang dapat merujuk dalam teori Dell Hymes.

Taman Jepara atau Kadipaten Jepara adalah wilayah pesisir dan mempunyai banyak pelabuhan serta wilayah yang aman dan strategis yang merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Demak pada masa kejayaannya. Berdasarkan aspek geografis tersebut, pelabuhan dan kota Jepara dapat bertahan dalam posisinya sebagai kota pelabuhan militer dari Kasultanan Demak. Kadipaten Jepara atau Taman Jepara dipimpin oleh seorang Ratu pada masa kejayaannya pada sekitar abad

ke-16 yaitu Ratu Kalinyamat. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat pemerintahan Jepara difokuskan pada sektor perdagangan (Rejeki, 2019:175).

Peranan Kadipaten Jepara dalam pementasan ketoprak Wahyu Budoyo dengan judul “Joko Tingkir Dadi Ratu” merupakan dibawah wilayah kepemimpinan Kesultanan Demak. Kadipaten Jepara atau Panti Jepara merupakan tempat berkunjung Karebet atau Joko Tingkir untuk mengunjungi Kanjeng Ratu Kalinyamat yang merupakan pemimpin Kadipaten Jepara kala itu. Pada tahun 1512-1513 M armada Adipati Yunus dari Kasultanan Demak diberangkatkan untuk melakukan aktivitas perdagangan. Hubungan antara Demak dengan Jepara merupakan hubungan pelayaran dan perdagangan. Kakek Adipati Yunus berasal dari Kalimantan yang berdagang ke Malaka dan memperoleh keberhasilan kemudian menetap di Jepara (Dewi, 2017:7).

3. Kesultanan Demak

Kesultanan Demak atau Kerajaan Demak merupakan suatu kerajaan Islam Jawa yang berdiri pada akhir abad ke-15. Kesultanan Demak sebelumnya merupakan suatu Kadipaten yang tunduk pada kerajaan Majapahit yang akan mencapai masa penurunan kejayaan kala itu. Kesultanan Demak mencapai masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Trenggana. Hal ini sesuai dengan alur cerita yang ada pada pementasan seni ketoprak Wahyu Budoyo yang berjudul “Joko Tingkir Dadi Ratu”. Pementasan tersebut menceritakan beberapa konflik yang dialami oleh Kesultanan Demak ketika masih dalam masa pemerintahan Sultan Trenggana.

Keterlibatan Kesultanan Demak dalam pementasan ketoprak Wahyu Budoyo dengan Judul “Joko Tingkir dadi Ratu” dapat dibuktikan dengan dialog antara Sultan Trenggana dengan Sunan Kudus sebagai berikut:

Sultan Trenggana : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh”

*Sultan Trenggana : “Sunan sak derengipun kula ngaturi sowan wonten ing **Kesultanan Bintoro Demak** makmapankleresen Rama Sunan Kali sowan wonten ing Kesultanan Bintoro Demak pangestu kula suwun”*

Sunan Kalijaga : “Jebeng sultan gugup angenku nampi mugia dadosaken teguh kahananipun tiang sepuh namung salam kula unjuk sampean dalem jebeng Sultan”

Sultan Trenggana : “Rama Sunan Kali kula tampi dadosake jimat, Rama Kudus”

Dialog diatas memiliki arti berikut :

Sultan Trenggana : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh”

Sultan Trenggana : “Sunan sebelumnya saya mengundang untuk berkunjung ke kesultanan Bintoro Demak makpankleresan Rama Sunan Kali berkunjung di Kesultanan Bintoro Demak, doa restu saya harapkan”

Sultan Kalijaga : “Baik Sultan, dengan gugup saya terima semoga menjadikan teguh dalam keadaan orang tua hanya bisa menerima salam dengan baik Sultan”

Sultan trenggana : “Rama sunan Kali saya terima jadikan jimat, Rama Kudus”

(Sumber Data Pengamatan, Judul Lakon Joko Tingkir Dadi Ratu, 30 April 2023, data lengkap ada pada peneliti).

Dialog tersebut menyinggung tentang lokasi terjadinya suatu peristiwa yang bertempat di Kesultanan Bintoro Demak, yang ditandai oleh dialog yang diucapkan Sultan Trenggana yang meminta restu kepada Sunan Kalijaga. Dialog tersebut dapat membuktikan bahwa terdapat latar tempat kejadian peristiwa yang masuk dalam aspek *setting* pada teori Dell Hymes.

Demak adalah Kesultanan Islam pertama di pulau Jawa. Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1478. Kesultanan Demak memegang peran penting dalam proses islamisasi pada saat itu. Kesultanan Demak berkembang pesat dalam sektor perdagangan dan pusat penyebaran Islam. Wilayah Demak meliputi Jepara, Tuban, Sedayu Palembang, Jambi, Kalimantan dan pelabuhan penting yang ada pada masa kejayaan Kesultanan Demak yaitu Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gresik (Putri, 2021:15).

Peranan Kasultanan Demak dengan pementasan ketoprak Wahyu Budoyo dengan judul “Joko Tingkir Dadi Ratu” adalah Demak sebagai Kesultanan yang diperebutkan posisi kepemimpinannya oleh Karebet atau Joko Tingkir dengan Arya Panangsang. Kesultanan Demak yang masih dalam kepemimpinan Sultan Trenggana sedang mencari calon pemimpin untuk meneruskan kekuasaannya. Sehingga Kesultanan Demak menjadi latar tempat utama yang berpengaruh dalam cerita lakon tersebut.

SIMPULAN

Peristiwa tutur dalam seni ketoprak mengandung fenomena kebahasaan yang menarik. Percakapan atau tuturan dalam pementasan ketoprak tidak menggunakan naskah lengkap yang berisi dialog. Improvisasi ketoprak lebih kaya lagi, karena dengan adanya improvisasi para pemain dapat melantunkan tembang atau nyanyian Jawa yang menjadi ciri dalam seni ketoprak. Seni ketoprak ini dikaji menggunakan kajian etnografi komunikasi karena sesuai yaitu dalam kajian ini membahas tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap data tuturan yang diperoleh dari hasil pengamatan dalam pementasan ketoprak Wahyu Budoyo dengan judul lakon “Joko Tingkir Dadi Ratu” di Kabupaten Rembang yaitu pada aspek *setting and scene* SPEAKING yaitu: (1) *Setting and Scene*, dalam aspek ini terdapat 3 tempat yaitu Kadipaten Panarukan, Panti Jepara atau Kerajaan Jepara, dan Kesultanan Demak. Pemilihan latar terjadinya peristiwa pada Kadipaten Panarukan menunjukkan keterkaitan antara Kesultanan Demak dengan Kadipaten Panarukan. Adanya Kadipaten Panarukan merupakan salah satu wilayah kepemimpinan dibawah Kasultanan Demak yang dipimpin oleh Adipati Tunggul Wulung. Keterkaitan antara Kadipaten Panarukan dengan Kasultanan Demak pada lakon ketoprak dengan judul “Joko Tingkir Dadi Ratu” adalah akan adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Adipati Tunggul Wulung yang merupakan pemimpin Kadipaten Panarukan. Sedangkan Kerajaan Jepara juga tunduk pada Kerajaan Kesultanan Demak dan puncak kejayaan Kerajaan Jepara terjadi di tengah abad ke-16 ketika dipimpin oleh Ratu Kalinyamat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abubakar, H. R. I. (2021). Pengantar metodologi penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- [2] Admaja, A. S. Tindakan Simbolis Dalam Tradisi Wayang Kulit Lakon Karna Tanding Oleh Ki Enthus Susmono.
- [3] Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Analisis tindak tutur ekspresif dalam drama My Boss My Hero (Suatu kajian pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 3(3), 394-406.
- [4] Dewi, T. T. (2017). Peranan Sultan Fatah dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa.
- [5] Hartini, A. F., Hadi, P. K., & Waraulia, A. M. (2020). Analisis Peristiwa Tutur Dengan Metode Speaking (Setting And Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norm Of Interection And Interpretation, Genres) Dalam Acara Talk Show Mata Najwa Di TRANS7. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(01), 18-30.
- [6] Hidayatullah, S., & Romadhon, M. Y. (2020). Analisis peristiwa tutur (speaking) dalam acara ngobras bersama Dekan Fkip Umus Brebes. *J. Ilm. Semant*, 2(01), 1-12.
- [7] Liestary, D. P. (2018). Efektivitas Program Surabaya Health Season Sebagai Layanan Publik Sektor Kesehatan Di Rsud Dr. Mohamad Soewandhie Kota Surabaya (Studi Pada Layanan Rawat Jalan RSUD Dr. Mohamad Soewandhie Kota Surabaya). *Publika*, 6(5).
- [8] Najiyah, F., Mutiara, R. A., & Lestari, R. D. (2019). Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek “Speaking” Dalam Tayangan “Katakan Putus”. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 507-514.
- [9] Putri, Z. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1).
- [10] Rapida, S. (2019). Analisis Speaking Dell Hymes Dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas X Smks Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation).
- [11] Rejeki, S. K. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579). *Sosio E-Kons*, 11(2), 174-182.
- [12] Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187-100.
- [13] Saleh, R. (2018). Kajian Etnografi Komunikasi Pada Pengguna Aplikasi Chatting Menggunakan Model SPEAKING Dell Hymes